

Memaknai Tahun Gerejawi dengan Ibadah Yang Kreatif

oleh Andrew Buchanan

Artikel ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama membahas beberapa hal prinsip tentang ibadah yang kreatif dan tahun gerejawi. Bagian kedua membahas beberapa pokok tahun gerejawi. Setiap pokok diakhiri dengan usulan praktis—praktis bukan dalam artian siap saji, tetapi praktis dalam artian pemicu tindakan lanjut. Ibadah kreatif yang sejati tidak dapat ditiru tetapi harus muncul dari visi tentang misi Allah yang bertemu dengan konteks pelayanan.



dipaksakan dari majelis untuk mempertahankan apa yang wajar, sudah terjamin akan gagal. Tetapi ketika visi itu ditangkap, perubahan ibadah menjadi wajar dan terarah.



Yesus berkata: "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh 13:35). Persekutuan yang riil merupakan salah satu dasar untuk sikap misi. Berikut beberapa contoh yang membantu dalam hidup bergereja di Australia.

Perluah Ibadah kreatif?

"Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus." (Kol 1:28)

Akhir-akhir ini di Australia saya melayani pada kebaktian yang dihadiri 7 orang yang umurnya rata-rata lebih dari 60 tahun. Kebaktian yang makin tua dan makin kecil memang lazim di Australia, khususnya di mana jemaat atau sinode mempraktekkan sikap pertahanan, bukan sikap yang misioner. Sikap pertahanan menganggap bahwa Allah sudah memanggil semua orang yang akan percaya kepada Kristus, dan tidak usah kita repot memberitakannya lagi. Di Australia, sikap itu minder tentang daya tarik Kristus bagi orang sekuler atau yang beragama lain. Akibatnya bagi ibadah ialah pertahanan bentuk yang sudah enak bagi jemaat yang ada, tanpa memikirkan apa yang cocok untuk orang di luar atau generasi muda. Yang terjadi di Australia ialah tidak lagi menganggap ibadah sebagai kewajiban atau tanda kewargaan yang baik. Menghadapi ibadah yang membosankan, persekutuan yang dingin dan teladan hidup yang nampaknya tidak jelas, banyak yang meninggalkan gereja.

Dinamika yang sama sudah mulai nampak pada generasi muda Kristen di Indonesia. Mereka mulai terpengaruh oleh sikap individualisme Barat, sehingga budaya kewajiban tidak cukup lagi untuk memaksakan mereka beribadah, apalagi kalau ibadah tidak bersentuhan dengan dunia mereka.

Ibadah yang kreatif memang diperlukan untuk menghadapi keadaan itu. Walaupun begitu, perubahan ibadah tanpa perubahan sikap adalah sia-sia. Tanpa visi seperti rasul Paulus di atas, perubahan ibadah ibarat membersihkan jendela mobil yang tidak lagi bermotor. Program yang

- *Kelompok kecil sangat membantu untuk menghidupkan iman jemaat. Baik pengumpulan hidup maupun ajaran Alkitab menjadi lebih konkrit ketika dibahas dan didoakan dengan saudara seiman.*
- *Sesudah kebaktian hari Minggu ada minum kopi/teh, di mana jemaat bisa bergaul untuk sementara sebelum pulang. Kegiatan itu menyatakan kekeluargaan jemaat, dan menjadi kesempatan untuk menemani orang luar yang datang.*
- *Pada kebaktian hari Minggu ada satu dua orang yang menyambut jemaat, dengan tugas istimewa untuk memperhatikan tamu atau jemaat yang sudah lama tidak beribadah, supaya dia merasa diterima.*

Mengapa tahun gerejawi?

"Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya." (1 Kor 15:3-5)

Kalau konteks ibadah yang kreatif adalah misi, maka tujuan ibadah kreatif bukan hiburan melainkan pemberitaan Kristus. Maksudnya bukan bahwa setiap ibadah merupakan KKR! Namun, setiap ibadah akan bertujuan untuk membangun jemaat selaku murid Kristus dalam salah satu dari iman, pengharapan dan kasih, berdasarkan firman Allah, melalui komponen-komponen seperti pengajaran, nyanyian dan doa.



Tahun gerejawi bermaksud untuk menekankan titik-titik terpenting dari firman Allah itu, yaitu peristiwa-peristiwa terkait dengan Kristus menyelamatkan dunia. Gereja sudah lama menganggap bahwa kelahiran Kristus, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan beberapa peristiwa lagi begitu penting sehingga setiap tahun perlu diingat kembali. Tahun gerejawi itu ibarat rumah yang sudah lengkap dengan berbagai ruang sehingga menjadi tempat kediaman keluarga yang layak. Tinggal diisi sesuai dengan kebutuhan aktual keluarga itu. Tujuan kebaktian kreatif ialah supaya makna apa yang dirayakan itu memenuhi kebutuhan itu. Kreatifitas menjadi penting justru untuk perayaan itu karena pengulangan yang bisa saja menjadi membosankan.



Soal ibadah yang membosankan memiliki dua sisi—kreatifitas dan relevansi ibadah, dan sikap jemaat. Tentu hanya jemaat yang bisa memperbaiki sikapnya. Tetapi dalam kasih, pemimpin ibadah juga harus berupaya untuk membantu jemaat supaya pesan ibadah itu mengena dan membangun.

- *Lagu adalah bagian yang sangat berpengaruh. Musik yang kita gemari, khususnya ketika muda, yang paling dapat mengenai perasaan. Adanya band atau gitar di dalam kebaktian, disertai lagu yang modern dan pengajaran yang relevan, dapat memberi lambang bagi kaum pemuda bahwa jemaat ini memahami dunianya.*
- *Sebaliknya, musik itu biasanya tidak menyentuh jemaat yang lebih tua! Di situlah pergumulan gereja yang bersifat misioner. Ada ketegangan antara kesatuan dalam Kristus yang selama ini bermuara pada keseragaman ibadah, dengan keanekaan jemaat yang menuntut kepelbagaian bentuk ibadah. Kadangkala di Australia ibadah yang cocok untuk pemuda menjadi pemisah, dengan sikap saling menjelekkkan antara pemuda dan generasi yang lebih tua. Kaum pemuda menganggap kebaktian yang tradisional "kuno" dan "ritus belaka", sedangkan kaum lebih tua menganggap kebaktian pemuda "tidak saleh" dan "tanpa sikap beribadah yang sejati". Barangkali hal itu terjadi karena kedua belah pihak tidak memiliki visi yang misioner!*
- *Karena takut membosankan jemaat dengan tema yang sama setiap tahun, ada yang tidak lagi memberitakan tema yang terkait dengan pokok tahun gerejawi, misalnya khotbah Natal yang tidak menyebut kelahiran Kristus. Bagi*



saya, setiap pokok gerejawi begitu kaya sehingga hal itu tidak usah. Jadi, di bawah ada beberapa tema untuk setiap pokok, dengan usulan supaya hanya satu tema yang didalami setiap tahun (tentu saja semua boleh disebut). Dengan pergantian tema terkait dengan perubahan konteks dan pertumbuhan si pembicara sendiri, seharusnya pesan selalu segar.

Adven

Tema-tema

Musim adven menyangkut pengharapan dan penantian. Sama seperti Yesus datang sebagai penggenapan janji-janji Allah kepada Israel yang menantikan kerajaan Allah, demikian pula Dia akan datang untuk memuncaki kerajaan itu di dalam wadah langit dan bumi yang baru. Adapun beberapa penerapan antara lain:

1. Visi itu yang harus mengarahkan hidup kita. Selaku anak terang ada tingkah laku yang cocok dan yang tidak cocok (Ef 5). Penghakiman terakhir memaknai pilihan etis kita sekarang.
2. Pengharapan itu yang akan memampukan jemaat bersabar menghadapi penganiayaan. Rasul Paulus (mengikuti ajaran Yesus) tidak mengizinkan kita untuk membalasnya sendiri, melainkan memberi tempat untuk murka Allah (Rom 12:17-21). Seharusnya murka itu dilaksanakan melalui pemerintah (Rom 13:4), tetapi ketika pemerintah itu gagal, kita harus kuat dalam pengharapan pembalasan Allah (2 Tes 1:6-8), supaya tuntutan keadilan tertahan. Jemaat yang kurang berharap pada penghakiman terakhir adalah jemaat yang akan meneruskan permusuhan.
3. Pengharapan itu merupakan pengharapan yang luas. Bukan saja pribadi lepas pribadi di dalam jemaat tetapi seluruh ciptaan yang diperhatikan Allah. Kehilangan dimensi itu bermuara pada jemaat yang saleh di kalangan gerejawi dan menyelami arus di tempat kerja dsb.



- *Drama. Begitu banyak perumpamaan Yesus menyangkut tema penantian. Sebagian cocok untuk didramakan dengan teks aslinya atau dimoderenkan (orang kaya yang bodoh yang merombak malnya untuk membangun yang lebih besar...).*
- *Seminar atau program tentang prioritas hidup dalam terang kedatangan Yesus kembali.*



Natal

Tema-tema

1. "Allah menyertai kita" (Mt 1:23). Dalam bab-bab pertama dari Injil Matius dan Lukas kita melihat bagaimana Yesus lahir dalam kerendahan dan pergumulan. Dalam Yesus Allah mengambil bagian dalam kesusahan dunia kita.
2. Kedua Injil itu juga menegaskan kelahiran Yesus sebagai penggenapan pengharapan Israel (bnd Adven di atas), misalnya keselamatan dari dosa (Mt 1:21).
3. Injil Yohanes menekankan Allah yang menjadi kelihatan dalam Kristus sehingga dapat dikenal.
4. Fil 2:6-11 menekankan kerendahan (penurunan) sebagai jalan menuju kemuliaan (kenaikan).



- Drama-drama mengenai peristiwa kelahiran Yesus sudah lasim dan tetap dinikmati jemaat. Sama halnya dengan adanya palungan dsb.
- *Banyaknya acara Natal, bisa ditangani kalau gereja berpusat pada satu acara, di mana seluruh keluarga gerejawi dapat bersatu, misalnya dengan membagikan acara kepada kelompok-kelompok dan/atau organisasi-organisasi gerejawi.*
- *Pemberian hadiah untuk kaum miskin, misalnya ditempatkan pada palungan atau pohon Natal, tentu saja meniru pemberian Allah yang agung itu.*

Jumat Agung - Paskah

Sebaiknya kedua hari itu dipikirkan bersama-sama, apalagi kalau terkait dengan masa sengsara selama 40 hari atau masuknya Yesus ke dalam Yerusalem. Tema untuk Jumat Agung sebaiknya disesuaikan dengan tema untuk hari kebangkitan, sama halnya kalau ada acara khusus.

Tema-tema

1. Yang paling sentral ialah kematian Yesus bagi dosa dan pengalihan maut. Kedua hal yang mendasar itu merupakan inti kabar baik.
2. Kematian dan kebangkitan Yesus memaknai pertobatan. Dalam Kristus kita sudah mati terhadap dunia dosa dan sudah bangkit ke dalam hidup yang baru (Rom 6; Ef 2).
3. Kematian dan kebangkitan Yesus memaknai pergumulan, di mana di dalam Kristus hidup yang sejati muncul melalui kematian atau penderitaan (bnd 2 Kor 4:7-11).

4. Kematian dan kebangkitan Yesus memaknai hikmat. Kematian yang hina dan bodoh justru menuju ke kemuliaan dan hikmat Allah ketika Yesus dibangkitkan. Dalam terang cara Allah itu, banyak hikmat manusiawi yang perlu dipertimbangkan kembali.



- *Musimnya memang cocok untuk retreat atau acara bergereja dengan tema memaknai hidup baru, pertobatan dan/atau pergumulan hidup. Retreat seperti itu sebaiknya ada waktu untuk renungan pribadi, diskusi kelompok dan ibadah bersama, dan tidak terlalu ramai berekreasi.*
- *Kebaktian hari Jumat dapat mencerminkan kemuraman kematian Kristus. Kelihatan ruang bisa disederhanakan. Musik bisa disederhanakan, misalnya dengan tidak menggunakan organ atau lagu yang rumit. Adakan waktu untuk jemaat berdiam, dan / atau syair yang meratapi kematian Kristus atau keadaan manusia yang bermuara pada kematian Kristus.*
- *Kalau begitu, hari kebangkitan tentu akan membalikkan suasana hari Jumat. Pakai banyak warna yang terang, musik yang gembira dan pujian bersama.*
- *Namun, ada baiknya kalau sewaktu-waktu ada kebaktian hari Jumat yang gembira mengingat kemenangan Kristus atas dosa dan penguasa-penguasa gelap (Col 2:15).*

Hari Pentakosta

1. Pemberian Roh Kudus untuk pemberitaan Kristus (Kis 2)
2. Pemberian Roh Kudus untuk persekutuan (mis. 1 Kor 12)
3. Pemberian Roh Kudus untuk pengudusan (mis. Gal 5:16 dst)



- *Kalau temanya persekutuan, adakan program / acara / survei untuk menemukan dan menggerakkan karunia-karunia Roh.*
- *Ibadah hari Pentakosta memang cocok untuk mendengar kesaksian jemaat tentang pekerjaan Roh, entah jemaat yang baru percaya entah pertumbuhan dalam iman atau kasih.*

Pdt. Andrew Buchanan, M.Th, adalah dosen biblika STT Rantepao

